

ABSTRAK

Nada Pertiwi, 210103030160: *Eksistensi Hijab Cosplayer di Banjarmasin: Analisis Soren Kierkegaard*. Pembimbing I Dr. Fatrawati Kumari, M.Hum dan Pembimbing II Drs. Abdul Sani, M.Pd., Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2025

Kata kunci: Eksistensi, hijab *cosplayer*, kierkegaard

Fenomena hijab *cosplay* atau *hijab cosplayer* (hicos) di Banjarmasin muncul sebagai bentuk akulturasi budaya populer Jepang dengan identitas muslimah. Dalam perkembangan globalisasi, budaya Jepang seperti anime, manga, dan *cosplay* semakin diminati generasi muda, termasuk kalangan muslimah yang ingin tetap mengekspresikan diri tanpa meninggalkan aturan berpakaian sesuai syariat. Hal ini melahirkan sebuah dinamika menarik tentang kebebasan berekspresi, identitas religius, serta penerimaan sosial di masyarakat. Meski demikian, sebagian masyarakat menilai *cosplay* sebagai budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Islam dan budaya, sementara para hijab *cosplayer* berusaha tetap mempertahankan identitas religius melalui hijab dan nilai moral yang ada di masyarakat. Bagi para hijab *cosplayer*, keputusan untuk tetap berhijab dalam *cosplay* merupakan bentuk negosiasi identitas sekaligus wujud kebebasan yang otentik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi hijab *cosplayer* di Banjarmasin serta menganalisis bagaimana mereka menempatkan diri dalam tahapan eksistensi menurut Kierkegaard.

Penelitian ini berfokus pada eksistensi hijab *cosplayer* di Banjarmasin dengan menggunakan teori eksistensi Soren Kierkegaard, khususnya pada tahap estetis, etis, dan religius. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para hijab *cosplayer*, serta dokumentasi kegiatan *cosplay* di Banjarmasin. Untuk menjamin validitas data digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hijab *cosplayer* di Banjarmasin menjadikan *cosplay* sebagai sarana mengekspresikan diri, meningkatkan kreativitas, serta memperluas jejaring sosial. Menurut analisis Soren Kierkegaard, para *cosplayer* melewati 3 tahap, yaitu estetis yang menganggap kegiatan menjadi *cosplayer* sebagai hiburan dan memenuhi kepuasan pribadi. Kemudian pada tahap etis para *cosplayer* berupaya menyesuaikan kostum dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat serta menghindari hal-hal yang dianggap melanggar norma. Adapun pada tahap religius para *cosplayer* menjadikan aktivitas ini selaras dengan nilai spiritual dan ajaran agama, misalnya dengan menjaga konsistensi berhijab, dan tetap melaksanakan kewajiban agama.